**Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Jobokuto Kecamatan Kota**

**Jepara Kabupaten Jepara**

**Raden Sulistiyanto**

Universitas Ivet

**Nuryanti Nuryanti**

Universitas Ivet

***Abstract****. As a community living in coastal areas, fishing communities have their own life characteristics that are different from those who live in land areas. The characteristics that characterize the socio-cultural characteristics of the fishing community are having a very strong patron-client relationship structure and a high work ethic. The condition of fishing communities or coastal communities in various areas is generally marked by several characteristics, such as poverty, socio-cultural backwardness, low quality of human resources. The research problem is how the social, cultural, economic and educational life of the fishing community in the Jobokuto Village, Jepara District, Jepara Regency. The results showed that the majority of the population of Jobokuto Village came to Jepara, Jepara Regency, has been a fisherman from generation to generation. The education level of the fishing community is still low and they do not have the skills to work other than as fishermen. In terms of economic life, fishing communities are on average, including the middle to lower class. Meanwhile, the social values and solidarity of the people of Jobokuto Village are quite high.*

***Keywords****: social life, culture, economy, fishing community education.*

**Abstrak**. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik kehidupan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat,dan etos kerja yang tinggi. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial–budaya, rendahnya kulaitas sumber daya manusia. Permasalahan penelitian adalah bagaimana kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan pada masyarakat nelayan di wilayah Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Hasil penelitian diperoleh simpulan mayoritas penduduk Kelurahan Jobokuto ke camatan Jepara Kabupaten Jepara beprofesi sebagai nelayan secara turun temurun. Tingkat Pendidikan masyarakat nelayan masih tergolong rendah dan tidak mempunyai ketrampilan untuk bekerja selain sebagai nelayan. Di tinjau dari kehidupan ekonomi, masyarakat nelayan rata-rata termasuk golongan menengah ke bawah. Sedangkan Nilai sosial dan solidaritas masyarakat Kelurahan Jobokuto tergolong cukup tinggi.

**Kata kunci**: kehidupan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan masyarakat nelayan.

**PENDAHULUAN**

Wilayah Indonesia terdiri atas daratan dan lautan dimana lautan lebih luas dari daratan.Wajar jika sebagaian penduduknya mengantungkan hidupnya di lautan. Mereka adalah para nelayan yang mencari ikan di lautan.Para nelayan ini biasanya tinggal di tepi pantai atau wilayah pesisisr di perkampungan nelayan. Hidup mereka sederhana dengan hidup sebagai nelayan mencari ikan di laut. Angin dan badai menjadi kendala dan resiko dalam mencari ikan di laut. Mereka harus rela tidak melaut yang artinya mereka harus rela tidak mendapat penghasilan pada hari sedang ada badai dan gelombang tinggi.

Wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia. Sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial-ekonomi, nilai wilayah pesisir terus bertambah. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir ini adalah masalah pengelolaan yang timbul karena ketidak sepahaman pemanfaatan yang timbul akibat berbagai kepentingan yang ada di wilayah pesisir.

Sebagai salah satu wilayah pesisir yang ada di Indonesia adalah sebagian Kabupaten Jepara dimana masyarakatnya menggantungkan proses kehidupannya dari hasil laut.Masyarakat di Kabupaten Jepara pada umumnya masih menggunakan alat-alat yang sederhana untuk menangkap ikan sehingga menyebabkan tidak memperoleh hasil tangkapan ikan sesuai dengan harapan, banyak diantara para nelayan yang hasil tangkapan ikannya hanya dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja, dan ini menyebabkan nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan lainya seperti menyekolahkan anak-anaknya, yang membuat kehidupan masyarakatnya masih terbelakang.

Wilayah pesisir memiliki peran ekonomi yang sangat penting, karenamemiliki potensi sumber daya alam dan jasa lingkungan yang sangat besar,jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat diwilayah tersebut. Hal ini antara lain disebabkan oleh kebijakan pembangunanwilayah pesisir yang tidak didasarkan atas potensi sumber daya lokalnya.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Jepara untuk saat ini berusaha secara maksimal agar dapat menghasilkan ikan yang bermutu berdasarkan tangkapan yang lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil tangkapan sesuai dengan yang diharapkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, maka pemerintah secara terus menerus memberikan pengarahan kepada nelayan secara langsung maupun tidak langsung melalui penyuluhan dan pelatihan serta melalui media masa yang telah menjangkau masyarakat.

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial–budaya, rendahnya kulaitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat.

Nelayan yang tinggal di kampung nelayan juga warga negara Republik Indonesia. Mereka juga punya hak untuk hidup, berserikat dan memperoleh kehidupan yang layak bagi diri dan keluarganya. Mereka punya hak untuk punya rumah dan tempat tinggal, mereka punya hak untuk mendapatkan sekolah bagi anak-anak mereka.Perlu perhatian dari Pemerintah Daerah kepada para Nelayan di mana mereka berada. Perhatian bantuan modal, kesehatan dan pendidikan sangat di perlukan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi dan subyek penelitianpada masyarakat nelayan di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Sumberdata penelitian menggunakan data primer dan skunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian dilapangan secara langsung dengan pihak-pihak yang mengtahui persis masaah yang akan dibahas. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur atau sumber lain yang berhubungan dengan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi.Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186).Metode wawancara yaitu suatu pedoman yang digunakan untuk melakukan tanya jawab agar pertanyaan tersebut terarah dengan baik. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan harapan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subyek penelitian terhadap informasi yang diberikan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan catatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan atau memperhatikan perilaku individu tanpa manipulasi atau mengontrol dimana perilaku itu ditampilkan. Observasi merupakan upaya mendapatkan data penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh suatu pemahaman atau sebagai alat untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperolwh sebelumnya (Moelong, 2011 : 174). Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar,majalah atau agenda lain (Moleong,2011:216). Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Dokumentasi digunakan merupakan data yang stabil dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan dan sebagai sumber data yang memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat memperjelas proses penelitian.

Teknik analisis data meliputi empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data,penyajian data dan verifikasi data. Dalam pengumpulan data peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan,pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan dan mengarahkan serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi, yag tersusun memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk Penyajian data kualitatif dengan bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan hasil dari perolehan data yang telah didapatkan dari penelitian kemudian diolah dan dapat ditarik simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

Teknik keabsahan data merupakan strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokmen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertangungjawabkan (Moleong, 2011:171). Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi, Moleong (2011:178) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim dalam (Moleong,2011:330) triangulasi dibagi menjadi empat yaitu : (1) Triangulasi sumber; (2) Triangulasi Metode; (3) Triangulasi peneliti; dan (4) Triangulasi teori. Triangulasi diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dapat meningkatkan pemahaman peneliti baik mengenai fenomea yang diteliti maupun fenomena yang muncul. Keabsahan data dalam penelitian ini penting dilakukan agar mendapatkan keakuratan dan kekinian data.

**HASIL PEMBAHASAN**

**Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.**

Mayoritas penduduk Kelurahan Jobokuto beprofesi sebagai nelayan secara turun temurun. Menurut hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa mereka sebenarnya menginginkan atau ingin mendapatkan pekerjaan lain, namun mereka tidak dapat berbuat banyak, karena rata-rata nelayan mewarisi pekerjaan tersebut dari orang tua mereka. Selain itu, rata-rata nelayan di Kelurahan Jobokuto berpendidikan rendah sehingga tidak mempunyai ketrampilan untuk bekerja selain sebagai nelayan.Secara rinci komposisi penduduk Kelurahan Jobokuto berdasarkan pekerjaannya sajikan melalui tabel sebagai berikut:

**Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pekerjaan** | **Jumlah**  **(orang)** |
| 1. | Pegawai Negeri Sipil | 55 |
| 2. | Pedagang Keliling | 25 |
| 3. | Peternak | 5 |
| 4. | Nelayan | 700 |
| 5. | Montir | 5 |
| 6. | Dokter Swasta | 1 |
| 7. | POLRI | 2 |
| 8. | Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 25 |
| 9. | Pembantu Rumah Tangga | 20 |
| 10. | Bidan | 1 |

Sumber : Monografi Kelurahan Jobokuto, 2019

**Kondisi Budaya Masyarakat Nelayan di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara**

Kecamatan Jepara merupakan salah satu daerah di kabupaten Jepara yang sebagian penduduknya adalah muslim, terdapat berbagai macam agama/ keyakinan di Kecamatan Jepara diantaranya Islam, Kristen, Katolik dan lain-lain. Dilihat dari jumlah banyaknya tempat beribadah, surau atau mushola menjadi tempat beribadah terbanyak dikecamatan Jepara, yaitu sebanyak 207 surau. Kemudian yang menempati posisi kedua terbanyak selanjutnya adalah masjid, kemudian gereja Kristen, dan disusul oleh gereja katolik dan klenteng yang memiliki tempat beribadah diposisi terakhir. Sedangkan untuk pura dan klenteng tidak terdapat sama sekali di Lecamatan Jepara. Rinjian jumlah tempat ibadah di Kelurahan Jobokuto dapat dilihat pada tabel berikut:

**Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Jobokuto**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Tempat Ibadah | Jumlah (buah) |
| 1 | Masjid | 3 |
| 2 | Surau/Mushola | 12 |
| 3 | Gereja Kristen | 3 |

Nilai sosial dan solidaritas masyarakat Kelurahan Jobokuto tergolong cukup tinggi, dalam kebersamaan membangun dan memperbaiki prasarana umum seperti: gotong royong, kerja bakti dalam membangun masjid maupun musholla, sedekah bumi (nyadran) ritual yang diadakan satu minggu setelah hari Raya Idul Fitri kegiatan tersebut masih berjalan sampai sekarang, demikian juga kegiatan sosial keagamaan seperti: pengajian Al-Qur’an, pengajian khotmil Qur’an, pengajian mingguan, selapanan dan peringatan hari besar Islam.

Secara keseluruhan, masyarakat Kelurahan Jobokuto adalah mayoritas beragama Islam. Nelayan Kelurahan Jobokuto mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana umat Islam pada umumnya. Masyarakat Kelurahan Jobokuto juga memiliki sarana prasarana keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dari observasi yang dilakukan, penulis mendapatkan bahwa, sebagai tempat untuk menjalankan ibadah shalat, setiap harinya masjid sepi dari jama’ah. Jumlah yang didapatkan penulis pada tiap kali shalat jama’ah adalah 15 sampai 20 orang yang terdiri dari satu baris jama’ah. Pada hari juma’at, masjid di Kelurahan Jobokuto terasa khidmat karena hamper seluruh nelayan muslim menjalankan shalat jum’at disebabkan sebagian besar nelayan di Kelurahan Jobokuto menjadikan hari jum’at sebagai hari libur.

Sedangkan musholla selain sebagai tempat ibadah shalat, juga berfungsi sebagai tempat anak-anak untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti mengaji al-Qur’an dengan ustadz, pengajian ibu-ibu, maupun untuk pengajian *al-Berjanji* (Bp Suyatno, 30 Jan 2019) Dari observasi di lapangan, penulis mendapatkan bahwa jumlah jama’ah shalat di musholla terbanyak adalah pada waktu shalat maghrib. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan hasil bahwa motivasi anak-anak nelayan mengikuti shalat jama’ah di musholla pada shalat maghrib adalah karena mereka tertarik oleh temannya yang beranjak ke musholla ketika adzan maghrib terdengar dan sekalian mengaji *al-Qur’an* dengan pakustadz.

Sebagaimana umat Islam yang lain, nelayan di Kelurahan Jobokuto ada yang taat menjalankan ibadah, namun ada pula yang tidak taat dalam beribadah. Pekerjaan sebagai nelayan dijadikan alasan bagi nelayan yang tidak taat menjalankan ibadah, karena mereka harus pergi melaut ada yang ketika pagi hari dan pulang sian hari, dan ada yang dari sore hari pulang esok hari. Apalagi jika melaut sendirian, mereka harus pegang kemudi, pasang jarring, dan mengurus ikan sendirian. Hal tersebut merupakan alasan mereka untuk tidak menjalankan ibadah, baik shalat maupun ibadah wajib yang lainnya. Namun ada pula nelayan yang tetap kukuh menjalankan shalat dan ibadah wajib lainnya, walau dalam keadaan yang darurat, namun jumlahnya hanya sedikit.

**Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara**

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga baik tingkat kelurahan, wilayah, maupun tingkat pemerintahan. Disinilah penulis akan sedikit menyoroti keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Jobokuto. Penduduk Kelurahan Jobokuto termasuk golongan menengah kebawah.

Sebagai daerah pesisir dengan ditunjang akses melaut yang sangat luas, maka sebagian besar mata pencaharian penduduk Kelurahan Jobokuto adalah nelayan. Yang kehidupan ekonominya digantungkan terhadap sumber daya kelautan. Dan apabila terjadi musim penghujan tidak ada penghasilan dari hasil melaut sama sekali. Karena gelombang tinggi yang mengakibatkan nelayan takut untuk melaut.

Walaupun demikian bukan berarti semua penduduk bermata pencaharian sama. Selain nelayan, penduduk Kelurahan Jobokuto juga berfariasi dalam pekerjaannya. Namun tidak seorang pun yang bekerja sebagai petani dikarenakan tidak adanya sawah atau perkebunan.

Perekonomian masyarakat di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara sebagian besar berasal dari perdagangan toko/kios kecil. Menurut data yang disampaikan di Kecamatan Jepara dalam angka 2018 jumlah toko atau kios di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara mencapai 291 kios atau toko jumlah itu menjadi jumlah terbanyak pertama setelah warung makan, dan restoran.

**Banyaknya Tempat Usaha di Kelurahan Jobokuto**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Tempat Usaha | Jumlah (buah) |
| 1 | Toko/Kios | 291 |
| 2 | Warung Makan | 69 |
| 3 | Restoran | 5 |

Di Kecamatan Jepara terdapat beberapa industri dari yang tingkat kecil sampai besar, sedangkan data di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara dalam angka tahun 2018 terdapat industri kecil dan rumah tangga sebanyak 7 buah, dan tidak ada usaha yang dikategorikan kedalam industri besar dan industri sedang.

Kampung Nelayan Jabakuto merupakan kampung Nelayan di Kelurahan Jabakuto, Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Penduduk Kampung Nelayan Jabakuto memiliki mata pencaharian sebagai Nelayan. Ada Rukun Nelayan yang dipimpin oleh Pak Su’ud.

Nelayan di Kampung Nelayan Jabakuto memiliki aneka ragam kapal untuk mencari ikan di laut. Ada Pak jarso yang menjadi anak buah kapal besar (baito Ageng). Kapal Nelayan besar, memiliki anak buah kapal antara 9 sampai 10 anak buah kapal. Anak buah kapal bebas menentukan pilihan mau menjadi anak buah kapal yang mana. Pendapatan sebagai anak buah kapal di dapat dari bagi hasil dari setiap kali berangkat.

Ada perbedaan jam berangkat mencari ikan di laut, diantara kapal-kapal Nelayan Jabakuto. Kapal yang besar, akan berangkat jam 2 dini hari, sedangkan kapal yang sedang berangkat subuh, sementara kapal yang kecil berangkat sore hari. Ada perbedaan dalam hal ikan yang ditangkap, diantara kapal-kapal Nelayan Jabakuto. Kapal yang besar, ikan tangkapannya, Ikan Cumi-cumi, Ikan Pari (Iwak Pe), dll. Kapal yang lebih kecil, tangkapannya adalah ikan tongkol.

Penghasilan sebagai Nelayan, cukup menjanjikan. Tergantung pribadi Nelayan masing-masing. Adik Pak Jarso, yaitu Pak Arifin, yang jadi Nelayan di Kedung, ada yang putranya bisa kuliah, semua karena bocahe niat, wong tuwa mendukung. Namun ada pula Nelayan yang muda-muda, yang nakal dan suka minum-minuman keras. Ada perbedaam kemampuan melaut diantara kapal-kapal Nelayan Jabakuto, Kapal yang besar disa mencapai di atas 10 Mil dari pantai, Kapal dengan jaring arat mencapai 9 mil dari pantai, kapal yang lebih kecil sekitar 8 Mil dari pantai.

Di Kampung Gemplak Kelurhan Jabakuto, mayoritas adalah Nelayan kapal Arat yaitu Kapal ukuran sedang dengan jaring Arat. Para Nelayan Gemplak dari kapal Arat, biasanya berangkat mencari ikan ke laut dengan bersama-sama. Ada nelayan yang sudah menabung, tapi ada yang ikut arisan 300 ribu. Pendapatan sebagai Nelayan cukup menjanjikan, sekali melaut bisa mendapat 500 ribu, dipotong Solar dan rokok Anak Buah Kapal, bisa bersih 300 ribu.

Kegiatan Nelayan kalau sore hari mengayumi jaring/menjahit jarring (Arifin, 1 April 2019). Ada bagian-bagian jaring yang robek terkena kapal teman. Kapal tengahan, yaitu kapal ukuran sedang memiliki anak buah kapal tiga orang. Dengan jaring arat. Ini kapal yang dilarang Ibu Susi, dianggap ibu Susi kapal jenis troll. Padahal jaring kapal Nelayan arat Cuma 25 meter. Beda dengan jenis troll nelayan daerah lain yang kapal hidrolis, yang bisa tiga bulan di laut. Kapal ukuran sedang dengan jala Arat dari Kampung Gemplak, berangkat Subuh, pulang siang jam 12 siang. Bisa mendapat ikan Cumi, Mangut, Udang dan macam-macam ikan.Kapalnya sopek jaring arat, sik nyekel mesin namanya markonis, mesin 20 pk ada 3. Berkat jaring arat bisa hidup.

**Kondisi Pendidikan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara**

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, demikian pula yang terjadi di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Dari data yang diperoleh penulis menunjukkan adanya angka yang baik dalam bidang berpendidikan, namun fakta di lapangan, pola pikir masyarakat Kelurahan Jobokuto masih minim. Masyarakat di Kelurahan Jobokuto cenderung tidak mementingkan masalah pendidikan, akan tetapi lebihmengutamakanpekerjaan untuk mendapatkan uang dari hasilnya sendiri. Secara rinci tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Jobokuto disajikan melalui tabel sebagai berikut:

**Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Jobokuto**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Tingkat Penddikan | Jumlah  (orang) |
| 1. | Tamat Perguruan Tinggi (S2) | 2 |
| 2. | Tamat Perguruan Tinggi (S1) | 52 |
| 3. | Sedang Perguruan Tinggi (S1) | 2 |
| 4. | Tamat Akademi (D1-D3) | 20 |
| 5. | Sedang Akademi (D1-D3) | 3 |
| 6. | Tamat SLTA/Sederajat | 647 |
| 7. | Sedang SLTA/Sederajat | 75 |
| 8. | Tamat SLTP/Sederajat | 1.360 |
| 9. | Sedang SLTP/Sederajat | 110 |
| 10. | Tamat SD/Sederajat | 1.325 |
| 11. | Sedang SD/Sederajat | 480 |
| 12. | Tidak Tamat SD/Sederajat | 242 |

Sebagian besar nelayan di Kelurahan Jobokuto berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SMP dan SD sehingga tidak mempunyai ketrampilan untuk bekerja selain sebagai nelayan. Akan tetapi, pendidikan anak-anak Nelayan Jobokuto ada yang sampai SMA dan SMK.

**SIMPULAN**

Kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan pada masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di wilayah Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Jobokuto beprofesi sebagai nelayan secara turun temurun. Tingkat pendidikan nelayan di Kelurahan Jobokuto termasuk rendah dan tidak mempunyai ketrampilan untuk bekerja selain sebagai nelayan.Nilai sosial dan solidaritas masyarakat Kelurahan Jobokuto tergolong cukup tinggi, dalam kebersamaan membangun dan memperbaiki prasarana umum seperti: gotong royong, kerja bakti dalam membangun masjid maupun musholla, sedekah bumi (nyadran) ritual yang diadakan satu minggu setelah hari Raya Idul Fitri kegiatan tersebut masih berjalan sampai sekarang, demikian juga kegiatan sosial keagamaan seperti: pengajian Al-Qur’an, pengajian khotmil Qur’an, pengajian mingguan, selapanan dan peringatan hari besar Islam

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani. 2004. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung : Rineka Cipta

Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putra A. Baridin

Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. 136 hlm

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan. RajaGrafindo*. Jakarta : Persada

n.n, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakakta : Balai Pustaka

Santrock. 2011. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Wahyono, A.., I.G.P.Antariksa, M., Imron., R. Indrawasih, dan Sudiyono. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta :Media Pressindo